

REVOLUSI ILMIAH THOMAS KUHN DAN PERGESERAN PARADIGMA: IMPLIKASI EPISTEMOLOGIS DALAM KEILMUAN ISLAM

Fani Krismonadi¹

Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹
fanikrismonadi21@gmail.com¹

Sihono²

Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia²
sihono393@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Thomas Kuhn tentang paradigma dan revolusi ilmiah serta implikasi epistemologisnya dalam keilmuan Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menelaah bagaimana konsep pergeseran paradigma Kuhn dapat digunakan untuk memahami dinamika perubahan dalam studi Islam. Temuan utama menunjukkan bahwa keilmuan Islam telah mengalami berbagai perubahan paradigma, terutama dalam aspek metodologi, epistemologi, dan praktik keberagamaan. Hal ini terlihat dari transisi keilmuan Islam, mulai dari filsafat Islam klasik, ilmu kalam, hingga tafsir kontemporer yang semakin mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Konsep anomali dan krisis ilmiah dalam teori Kuhn juga dapat ditemukan dalam sejarah Islam, khususnya dalam proses ijtihad yang merespons tantangan zaman. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma Kuhn dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami evolusi ilmu keislaman, termasuk pergeseran pemikiran dalam hukum Islam dan tafsir Al-Qur'an. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis konseptual tanpa eksplorasi empiris yang lebih luas mengenai penerapan teori Kuhn dalam konteks akademik Islam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris direkomendasikan untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas akademik Muslim mengadaptasi perubahan paradigma dalam era modern.

Kata Kunci: keilmuan islam; paradigma; revolusi ilmiah,

ABSTRACT

This study aims to analyze Thomas Kuhn's thought on paradigm and scientific revolution and its epistemological implications in Islamic scholarship. Using a qualitative approach through a literature study, this research examines how Kuhn's paradigm shift concept can be applied to understand the dynamics of change in Islamic studies. The main findings indicate that Islamic scholarship has undergone various paradigm shifts, particularly in methodology, epistemology, and religious practices. This is evident in the transition from classical Islamic philosophy and kalam to contemporary interpretations that integrate modern scientific advancements. Kuhn's concepts of anomalies and scientific crises can also be observed in the history of Islam, particularly in the process of ijtihad, which responds to evolving societal challenges. The implications of this research suggest that Kuhn's paradigm theory can serve as an analytical tool to understand the evolution of Islamic sciences, including shifts in Islamic jurisprudence and Qur'anic interpretation. However, this study has limitations as it primarily focuses on conceptual analysis without empirical exploration of Kuhn's theory in academic Islamic contexts. Therefore, further empirical research is recommended to investigate how Muslim academic communities adapt to paradigm shifts in the modern era.

Keywords: *islamic scholarship; paradigm; scientific revolution*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan memainkan peran krusial dalam perkembangan peradaban manusia, baik dalam ranah ilmu alam maupun ilmu sosial. Proses ini terjadi melalui penyempurnaan teori-teori ilmiah yang telah ada dan integrasi perspektif baru yang lebih komprehensif. Perkembangan keilmuan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologis, tetapi juga dengan paradigma yang mendasari setiap revolusi ilmiah. Dalam konteks ini, pemikiran Thomas Kuhn mengenai paradigma dan revolusi ilmiah menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana ilmu pengetahuan berkembang, tidak secara linear, tetapi melalui pergeseran paradigma yang signifikan (Alvarez Zazkia, 2021). Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran Kuhn memiliki relevansi akademis dalam memahami sifat dinamis

ilmu pengetahuan, termasuk dalam konteks keilmuan Islam.

Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya bergantung pada akumulasi data empiris, tetapi juga pada perubahan paradigma yang terjadi akibat anomali dalam teori yang berlaku. Kuhn, dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolutions*, menguraikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak bersifat kumulatif, melainkan mengalami periode krisis yang menghasilkan pergeseran paradigma baru. Dalam hal ini, paradigma ilmiah bukan hanya sekadar kumpulan teori, tetapi juga mencerminkan struktur konseptual yang memengaruhi bagaimana realitas ilmiah dipahami (Aprina, 2023).

Secara historis, ilmu pengetahuan sering kali dianggap sebagai entitas yang objektif, otonom, dan berbasis pada bukti empiris.

Pandangan ini didukung oleh positivisme logis yang menekankan pentingnya verifikasi dalam memastikan kebenaran ilmiah. Karl Popper, melalui teori falsifikasinya, turut menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berkembang dengan cara menguji dan menggugurkan teori-teori yang ada untuk memberikan pemahaman yang lebih akurat. Namun, Kuhn menantang gagasan ini dengan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bergantung pada metode empiris dan rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan ideologis yang membentuk paradigma tertentu dalam suatu komunitas ilmiah (Ramadhani, 2021).

Dalam konteks perubahan paradigma, Kuhn menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui serangkaian tahapan, yakni sains normal, anomali, krisis, dan revolusi ilmiah. Dalam tahap sains normal, ilmuwan bekerja dalam kerangka paradigma yang telah diterima, hingga ditemukan anomali yang tidak dapat dijelaskan oleh paradigma tersebut. Akumulasi anomali ini akhirnya menciptakan krisis yang mendorong lahirnya paradigma baru yang menggantikan paradigma sebelumnya. Pergeseran paradigma ini tidak hanya mengubah teori yang digunakan, tetapi juga cara ilmuwan memahami dan menafsirkan fenomena ilmiah (Farid, 2021).

Seiring dengan perkembangan pemikiran ilmiah, relevansi teori Kuhn dalam berbagai disiplin ilmu menjadi topik yang banyak dikaji. Dalam konteks keilmuan Islam, kajian terhadap paradigma ilmiah memiliki peran penting dalam memahami bagaimana ilmu-ilmu keislaman berkembang. Keilmuan Islam, yang awalnya berkembang dalam kerangka tradisional,

mengalami transformasi seiring dengan masuknya metode ilmiah modern (Sujud, 2022). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana paradigma keilmuan Islam beradaptasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan apakah terjadi pergeseran paradigma dalam studi Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuhn.

Meskipun teori Kuhn memberikan perspektif baru dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan, sejumlah kritik juga muncul terhadap konsep revolusi ilmiahnya. Beberapa sarjana berpendapat bahwa perubahan paradigma tidak selalu bersifat revolusioner dan mendadak, melainkan dapat terjadi secara bertahap dan akumulatif. Selain itu, anggapan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui konflik antarparadigma dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas perkembangan sains (Permansah et al., 2025). Dalam konteks keilmuan Islam, penerapan teori Kuhn juga menghadapi tantangan dalam mengakomodasi karakteristik epistemologi Islam yang memiliki dasar normatif yang kuat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam pemikiran Thomas Kuhn mengenai paradigma dan revolusi ilmiah, serta mengkaji relevansinya dalam keilmuan Islam. Fokus utama penelitian ini meliputi analisis terhadap biografi Kuhn, konsep paradigma dan revolusi ilmiah, ciri-ciri paradigma, pergeseran paradigma, serta kritik terhadap pemikirannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memahami dinamika

perkembangan ilmu pengetahuan serta mengidentifikasi bagaimana keilmuan Islam beradaptasi dengan perubahan paradigma yang terjadi dalam sejarah pemikiran ilmiah.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis konsep paradigma dan revolusi ilmiah Thomas Kuhn serta relevansinya dalam keilmuan Islam (Sihono, 2024). Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang berupaya mengkaji berbagai literatur akademik terkait pemikiran Kuhn dan bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam keilmuan Islam. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bersifat konseptual dan filosofis, sehingga tidak memerlukan eksperimen atau pengumpulan data lapangan.

Prosedur penelitian ini melibatkan beberapa langkah utama, yaitu: (1) Identifikasi dan seleksi literatur yang relevan berdasarkan kredibilitas dan kontribusinya terhadap kajian paradigma ilmiah dan keilmuan Islam; (2) Klasifikasi sumber berdasarkan tema-tema utama seperti paradigma, revolusi ilmiah, dan pergeseran paradigma; (3) Analisis terhadap teori Kuhn serta perbandingan dengan konsep keilmuan Islam; dan (4) Penyusunan temuan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Setiap tahap dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki alur yang jelas dan terarah (Sihono et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang mencakup sumber primer, seperti karya utama Thomas Kuhn,

serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku yang membahas relevansi paradigma Kuhn dalam keilmuan Islam. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan hermeneutik untuk memahami serta menginterpretasikan konsep-konsep yang dikaji. Untuk memastikan keandalan dan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi akademik serta melakukan kajian kritis terhadap kelemahan dan keunggulan teori Kuhn dalam konteks keilmuan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam kajian filsafat ilmu dan epistemologi Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Thomas Kuhn dan Pemikirannya

Thomas Samuel Kuhn lahir di Cincinnati, Ohio, Amerika Serikat, pada 18 Juli 1922. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana dan doktoralnya di bidang fisika di Universitas Harvard pada tahun 1949. Meskipun memiliki latar belakang ilmiah dalam fisika, ketertarikannya terhadap sejarah dan filsafat sains membawanya untuk mengembangkan perspektif kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Perjalanan akademiknya mencakup berbagai institusi bergengsi, termasuk University of California Berkeley, Princeton University, dan Massachusetts Institute of Technology (MIT), di mana ia berkontribusi signifikan dalam kajian sejarah dan filsafat sains. Selama karier akademiknya, Kuhn semakin mendalami bagaimana ilmu pengetahuan berkembang dan bagaimana paradigma

ilmiah membentuk pemahaman terhadap realitas ilmiah (Syadzali et al., 2024).

Pemikiran Kuhn mencapai puncaknya dengan publikasi karyanya yang paling berpengaruh, *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), yang mengubah secara fundamental cara pandang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam karyanya, Kuhn menolak gagasan bahwa ilmu berkembang secara linear dan akumulatif, seperti yang dikemukakan dalam tradisi positivisme logis. Sebaliknya, ia mengajukan konsep bahwa ilmu mengalami fase-fase yang mencakup *sains normal*, munculnya *anomali*, krisis ilmiah, dan akhirnya *revolusi ilmiah* yang menggantikan paradigma lama dengan yang baru. Pandangan ini bertentangan dengan gagasan Karl Popper yang menekankan falsifikasi sebagai mekanisme utama dalam kemajuan sains (Kurniawan, 2024).

Konsep paradigma yang diperkenalkan Kuhn tidak hanya berimplikasi pada filsafat sains, tetapi juga mempengaruhi berbagai disiplin ilmu lainnya. Kuhn mengemukakan bahwa paradigma ilmiah adalah seperangkat asumsi mendasar yang dianut oleh komunitas ilmiah dalam memahami dan meneliti suatu bidang. Pergeseran paradigma terjadi ketika anomali yang tidak dapat dijelaskan dalam kerangka teori yang ada semakin menumpuk, sehingga memicu ketidakstabilan dalam komunitas ilmiah. Akhirnya, paradigma baru muncul dan menggantikan paradigma lama, yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui diskontinuitas, bukan melalui proses yang bertahap dan *linier* (Komarudin, 2021)

Pemikiran Kuhn tidak hanya merevolusi filsafat sains, tetapi juga menimbulkan kritik dan perdebatan akademik yang luas. Para pendukungnya melihat bahwa teori ini lebih realistis dalam menggambarkan dinamika perkembangan sains dibandingkan pendekatan positivistik yang mengasumsikan objektivitas absolut dalam ilmu pengetahuan. Namun, kritik utama terhadap konsep Kuhn adalah sifat subjektif dalam proses pergeseran paradigma, di mana faktor sosial dan psikologis komunitas ilmiah berperan besar dalam menentukan kebenaran ilmiah. Meskipun demikian, gagasan Kuhn tetap menjadi landasan utama dalam memahami evolusi ilmu pengetahuan dan bagaimana teori ilmiah dapat mengalami transformasi radikal dalam berbagai bidang kajian akademik (Ulya dan Nushan Abid, 2015).

Paradigma dan Revolusi Ilmiah

Paradigma, sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Kuhn, merupakan seperangkat nilai, teori, dan metode yang diterima oleh komunitas ilmiah sebagai kerangka kerja dalam memahami dan menjelaskan fenomena tertentu. Paradigma tidak hanya membentuk cara ilmuwan memandang realitas ilmiah, tetapi juga menentukan metode penelitian dan standar kebenaran dalam suatu disiplin ilmu (Fia Alifah Putri, 2020). Dalam hal ini, paradigma berfungsi sebagai fondasi bagi sains normal, yang merupakan periode stabil dalam perkembangan ilmu pengetahuan di mana para ilmuwan bekerja dalam batasan yang telah ditentukan oleh paradigma yang berlaku (Kurniawan, 2024). Namun, paradigma tidak bersifat absolut dan dapat mengalami perubahan seiring dengan munculnya

anomali ilmiah yang tidak dapat dijelaskan dalam kerangka teori yang ada.

Revolusi ilmiah terjadi ketika akumulasi anomali dalam paradigma yang berlaku menyebabkan krisis dalam komunitas ilmiah, yang pada akhirnya mendorong lahirnya paradigma baru yang lebih mampu menjelaskan fenomena yang ada (Syadzali et al., 2024). Menurut Kuhn, proses ini tidak bersifat linear atau kumulatif, melainkan terjadi dalam bentuk pergeseran mendasar yang mengubah cara pandang ilmuwan terhadap suatu disiplin ilmu (Ramadhani, 2021). Dalam konteks ini, revolusi ilmiah bukan hanya sekadar perbaikan teori lama, tetapi merupakan perubahan radikal yang menggantikan paradigma lama dengan paradigma baru yang berbeda secara konseptual (Farid, 2021). Pergeseran ini sering kali diwarnai oleh resistensi komunitas ilmiah yang telah terbiasa dengan paradigma sebelumnya, sehingga transisi menuju paradigma baru memerlukan penerimaan kolektif dari komunitas ilmiah (Ulya dan Nushan Abid, 2015).

Kuhn mengidentifikasi lima fase utama dalam revolusi ilmiah, yaitu pra-paradigma, sains normal, anomali, krisis, dan revolusi ilmiah (Farid, 2021). Pada fase pra-paradigma, belum ada konsensus dalam komunitas ilmiah, sehingga berbagai teori bersaing untuk mendapatkan legitimasi. Ketika salah satu teori memperoleh dominasi, fase sains normal dimulai, di mana ilmuwan bekerja dalam batasan paradigma yang telah diterima secara luas (Kesuma & Hidayat, 2020). Namun, seiring waktu, paradigma yang ada mulai menghadapi anomali, yaitu fenomena yang tidak dapat

dijelaskan dalam kerangka teori yang berlaku. Jika anomali ini terus bertambah dan tidak dapat diatasi, maka komunitas ilmiah memasuki fase krisis, yang memicu pencarian alternatif teoritis (Digarizki & Al Anang, 2020). Akhirnya, ketika paradigma baru diterima secara luas dan menggantikan paradigma lama, revolusi ilmiah pun terjadi, menandai awal dari siklus keilmuan yang baru (Mamnunah & Sauri, 2020).

Konsep revolusi ilmiah Kuhn telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat sains, ilmu sosial, dan bahkan studi keislaman. Pergeseran paradigma yang terjadi dalam sejarah ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa perkembangan ilmiah bukanlah proses akumulatif yang linear, melainkan melalui serangkaian perubahan fundamental yang mengubah cara manusia memahami realitas. Dalam konteks modern, konsep ini relevan dalam menelaah bagaimana ilmu pengetahuan terus berkembang dan beradaptasi terhadap tantangan baru, baik dalam ilmu alam maupun dalam ranah keilmuan Islam (Bakti & Harahap, 2023).

Kritik terhadap Pemikiran Thomas Kuhn

Pemikiran Thomas Kuhn mengenai paradigma dan revolusi ilmiah tidak luput dari kritik, terutama dari filsuf sains seperti Karl Popper dan Imre Lakatos. Kritik utama yang diajukan adalah bahwa pendekatan Kuhn cenderung bersifat relativistik dan kurang memberikan kerangka kerja normatif yang jelas dalam menilai validitas suatu paradigma ilmiah. Kritik ini menyoroti bahwa konsep revolusi ilmiah Kuhn, meskipun memiliki signifikansi dalam

memahami perkembangan sains, masih menyisakan pertanyaan mengenai bagaimana paradigma baru dapat dikatakan lebih unggul dari paradigma sebelumnya (Putri et al., 2024).

Karl Popper, dalam karyanya *The Logic of Scientific Discovery* (1959), menolak konsep verifikasi yang diusung oleh positivisme logis dan mengajukan falsifikasi sebagai kriteria ilmiah yang lebih valid. Menurut Popper, ilmu pengetahuan berkembang bukan melalui akumulasi data yang mendukung teori, tetapi melalui upaya terus-menerus untuk menguji dan membuktikan kesalahan teori yang ada. Jika suatu teori bertahan dari berbagai upaya falsifikasi, maka teori tersebut dapat diterima sebagai sementara benar, tetapi tidak pernah *absolut* (Subekti, 2015). Dalam konteks ini, pemikiran Kuhn bertentangan dengan gagasan Popper karena Kuhn menekankan bahwa perubahan paradigma tidak terjadi karena pembuktian atau falsifikasi suatu teori, melainkan karena adanya konsensus dalam komunitas ilmiah yang mengadopsi paradigma baru. Hal ini dikritik sebagai bentuk subjektivitas karena tidak ada mekanisme yang jelas untuk menentukan kapan suatu paradigma benar-benar harus digantikan.

Selain Popper, Imre Lakatos juga memberikan kritik terhadap Kuhn, terutama terkait dengan absennya metodologi normatif dalam konsep revolusi ilmiahnya. Lakatos mengusulkan *research programs*, yang berusaha menggabungkan falsifikasi Popper dengan pemahaman historis Kuhn mengenai perkembangan ilmu. Dalam model Lakatos, suatu teori tidak ditinggalkan begitu saja ketika menghadapi anomali, tetapi diuji

melalui serangkaian hipotesis tambahan yang bertujuan untuk melindungi inti teori yang masih memiliki nilai prediktif (Pahlevi & Kuswanjono, 2023). Dengan demikian, menurut Lakatos, Kuhn gagal menyediakan alat evaluasi objektif yang dapat membandingkan antara paradigma lama dan baru, karena dalam konsep Kuhn, pergeseran paradigma lebih menyerupai pergeseran keyakinan daripada evolusi rasional ilmu pengetahuan. Kritik ini menekankan bahwa tanpa standar yang jelas dalam menentukan superioritas suatu paradigma, ilmu pengetahuan berisiko menjadi subjektif dan dipengaruhi oleh faktor sosial semata.

Kritik dari Popper dan Lakatos menunjukkan bahwa meskipun pemikiran Kuhn memberikan wawasan baru tentang dinamika perubahan ilmu pengetahuan, konsepnya masih menghadapi tantangan dalam memberikan mekanisme yang lebih objektif dan normatif dalam menilai kebenaran ilmiah. Kuhn sendiri merespons kritik ini dengan menegaskan bahwa paradigma bukan sekadar kumpulan teori ilmiah, tetapi juga mencakup metode, nilai, dan cara pandang komunitas ilmiah dalam memahami realitas (Sujud, 2022). Namun, perdebatan mengenai sejauh mana ilmu pengetahuan berkembang secara objektif atau bergantung pada faktor sosial masih menjadi diskursus utama dalam filsafat sains hingga saat ini.

Relevansi Paradigma Kuhn dalam Keilmuan Islam

Perkembangan keilmuan Islam, sebagaimana dalam disiplin ilmu lainnya, mengalami perubahan paradigma yang signifikan sepanjang sejarahnya. Dalam

tradisi intelektual Islam, perubahan paradigma terlihat dalam pergeseran pendekatan keilmuan dari filsafat ke kalam, hingga berkembangnya tasawuf sebagai respons terhadap dinamika pemikiran dan kebutuhan sosial-keagamaan. Pergeseran ini tidak hanya bersifat epistemologis tetapi juga metodologis, di mana setiap era memiliki orientasi keilmuan yang khas dalam menjelaskan hakikat realitas dan keberagamaan. Dalam konteks ini, pemikiran Thomas Kuhn mengenai revolusi ilmiah dapat memberikan kerangka analitis yang komprehensif dalam memahami bagaimana perubahan paradigma terjadi dalam keilmuan Islam, baik dalam aspek metodologi, epistemologi, maupun dalam praktik keberagamaan umat Islam (Mutmainah, 2021).

Konsep anomali dalam teori Kuhn dapat ditemukan dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Anomali muncul ketika suatu paradigma yang dominan tidak lagi mampu memberikan jawaban yang memadai terhadap permasalahan yang muncul di masyarakat. Dalam sejarah Islam, misalnya, pendekatan filsafat Aristotelian yang diadopsi oleh para pemikir Muslim klasik, seperti Al-Farabi dan Ibn Sina, pada akhirnya menghadapi kritik tajam dari para teolog, khususnya Al-Ghazali, yang menganggap bahwa pendekatan filsafat tidak mampu menjawab persoalan teologis secara memadai. Kritik ini menciptakan krisis dalam paradigma filsafat Islam, yang kemudian melahirkan pergeseran paradigma ke arah pemikiran kalam Asy'ariyah dan Maturidiyah. Fenomena ini selaras dengan teori revolusi ilmiah Kuhn, di mana suatu paradigma yang dominan akan

mengalami krisis ketika ditemukan anomali yang tidak dapat dijelaskan dalam kerangka paradigma tersebut, sehingga mendorong munculnya paradigma baru yang lebih mampu menjawab tantangan intelektual dan sosial pada zamannya (Harsyi, 2022)

Lebih lanjut, pemikiran Kuhn juga dapat diaplikasikan dalam melihat dinamika ijtihad dalam Islam. Ijtihad merupakan mekanisme utama dalam Islam yang memungkinkan terjadinya inovasi hukum dan pemikiran sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam perspektif Kuhnian, ijtihad dapat dianggap sebagai proses transisi dari satu paradigma ke paradigma lain dalam ilmu keislaman. Ketika realitas sosial dan budaya berubah secara signifikan, norma-norma fiqh yang sebelumnya diterima secara luas dapat mengalami anomali jika tidak lagi relevan dengan kondisi umat Islam. Contoh konkret adalah munculnya fiqh kontemporer yang mengakomodasi isu-isu modern seperti bioetika, teknologi keuangan syariah, dan hak asasi manusia dalam Islam. Pergeseran ini menunjukkan bahwa keilmuan Islam bukan entitas yang statis, melainkan dinamis dan berkembang sesuai dengan tantangan zaman (Iqbal et al., 2023).

Dalam kajian Islam kontemporer, konsep paradigma Kuhn dapat digunakan untuk mengevaluasi bagaimana keilmuan Islam berkembang dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi. Perubahan dalam pemikiran Islam sering kali muncul sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial yang cepat. Misalnya, dalam bidang tafsir Al-Qur'an, paradigma klasik yang berbasis filologi dan linguistik kini mulai bergeser ke arah tafsir berbasis

ilmu sosial dan hermeneutika modern. Hal ini mencerminkan bagaimana komunitas ilmuwan Muslim berupaya untuk menyesuaikan paradigma keilmuan mereka dengan dinamika keilmuan global, sebagaimana dijelaskan oleh Kuhn dalam konteks revolusi ilmiah. Dengan demikian, pemikiran Kuhn tidak hanya relevan dalam kajian sains modern, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat analisis dalam memahami perubahan wacana dalam kajian Islam (Bakti & Harahap, 2023).

Implikasi Pergeseran Paradigma dalam Ilmu Pengetahuan

Pergeseran paradigma dalam ilmu pengetahuan tidak hanya mengubah teori-teori ilmiah, tetapi juga secara fundamental memengaruhi cara ilmuwan memahami realitas dan menjelaskan fenomena alam dan sosial. Kuhn (2012) menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak berkembang secara linear dan akumulatif, melainkan melalui fase perubahan paradigma yang menggeser struktur pemikiran ilmiah. Paradigma yang dominan dalam suatu periode menciptakan standar metodologi dan ekspektasi ilmiah yang mengarahkan penelitian. Namun, ketika paradigma tersebut menghadapi anomali yang tidak dapat dijelaskan dalam kerangka teori yang ada, maka muncul krisis ilmiah yang memicu pergeseran menuju paradigma baru (Komarudin, 2021). Proses ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terus bertransformasi sesuai dengan tantangan empiris dan konseptual yang dihadapinya.

Revolusi ilmiah, sebagaimana dijelaskan oleh Kuhn, tidak terbatas pada ilmu alam semata, tetapi juga terjadi dalam

bidang ilmu sosial, budaya, dan agama. Dalam ilmu sosial, misalnya, teori-teori besar seperti strukturalisme, fungsionalisme, hingga postmodernisme telah mengalami pergeseran paradigma seiring dengan perubahan kondisi sosial dan kritik terhadap teori sebelumnya (Mamnunah & Sauri, 2020). Dalam kajian budaya, konsep-konsep seperti orientalisme dan poskolonialisme merepresentasikan revolusi intelektual yang mengubah cara pandang terhadap hubungan kekuasaan dalam narasi sejarah dan identitas bangsa (Kesuma & Hidayat, 2020). Demikian pula dalam studi agama, perkembangan hermeneutika modern telah membawa pergeseran dalam pendekatan interpretasi teks keagamaan, yang sebelumnya bersifat tekstual dan literal menjadi lebih kontekstual dan historis (Bakti & Harahap, 2023). Ini membuktikan bahwa konsep pergeseran paradigma Kuhn memiliki implikasi luas di berbagai bidang keilmuan.

Kuhn (2012) juga menekankan bahwa kebenaran ilmiah bersifat kontekstual dan dapat berubah seiring perkembangan paradigma baru. Dalam kerangka pemikirannya, kebenaran ilmiah bukanlah entitas yang absolut dan permanen, melainkan konstruksi yang bergantung pada paradigma yang berlaku dalam suatu komunitas ilmiah tertentu. Paradigma baru sering kali tidak hanya mengubah teori yang diterima, tetapi juga cara pandang ilmuwan terhadap realitas itu sendiri. Sebagai contoh, dalam sejarah sains, pergeseran dari mekanika klasik Newton ke relativitas Einstein bukan hanya menggantikan teori sebelumnya, tetapi juga mengubah pemahaman mendasar tentang ruang dan waktu (Syadzali et al., 2024). Hal yang sama

terjadi dalam ilmu sosial dan humaniora, di mana perubahan paradigma sering kali membawa cara baru dalam memahami struktur masyarakat, budaya, dan pemikiran manusia.

Dengan demikian, pergeseran paradigma memainkan peran sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan, baik dalam ranah ilmu alam maupun sosial. Revolusi ilmiah yang dikemukakan oleh Kuhn menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipandang sebagai akumulasi fakta semata, melainkan sebagai proses perubahan konseptual yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, historis, dan filosofis. Pemahaman ini membuka ruang bagi refleksi kritis terhadap ilmu pengetahuan yang kita gunakan saat ini serta kemungkinan adanya paradigma baru di masa depan yang dapat menggeser kembali pemahaman kita terhadap realitas (Tohri et al., 2024).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Thomas Kuhn tentang paradigma dan revolusi ilmiah serta relevansinya dalam keilmuan Islam. Temuan utama menunjukkan bahwa pergeseran paradigma dalam ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh Kuhn, juga terjadi dalam sejarah keilmuan Islam, terutama dalam transformasi metodologi, epistemologi, dan praktik keberagamaan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa konsep revolusi ilmiah Kuhn dapat menjadi alat analisis dalam memahami dinamika perubahan dalam studi Islam, termasuk dalam ijtihad dan tafsir kontemporer. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada studi kepustakaan tanpa

eksplorasi data empiris yang lebih luas mengenai penerapan teori Kuhn dalam konteks akademik Islam. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan empiris untuk mengeksplorasi bagaimana paradigma ilmiah dalam keilmuan Islam terus berkembang di era modern.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alvareza Zazkia, S. (2021). Metode, Pendekatan Ilmiah, Model Pemikiran Dan Teori Revolusi Paradigma Thomas Samuel Kuhn. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 1–7.
- Aprina, E. A. (2023). Telaah Pemikiran Ilmu Pengetahuan Thomas Samuel Kuhn dan Implikasinya Pada Pemikiran Islam. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 6(1), 91–103. <https://doi.org/10.35719/ijit.v6i1.1760>
- Bakti, D. K. Y., & Harahap, S. (2023). Tinjauan Filosofis: Komparasi Pemikiran Maurice Bucaille dan Allama Tabatabai terhadap Sains dan Al-Qur'an. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(2), 153–166. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i2.1996>
- Digarizki, I., & Al Anang, A. (2020). Kajian Teori Pergeseran Paradigma dan Revolusi Ilmiah. *Jurnal Humanitas*, 7(1), 23–34.
- Farid, E. K. (2021). Paradigma Dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn Serta Relevansinya Dalam Ilmu-Ilmu Keislaman. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 81. <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.636>

- Fia Alifah Putri, W. I. (2020). Paradigma thomas kuhn: revolusi ilmu pengetahuan dan pendidikan. *Nizhamiyah*, *X*(2), 94–106.
- Harsyi, S., & Tengah, L. (2022). *88-Article Text-672-1-10-20220510*. 73–83.
- Iqbal, A. M., Husna, S. W., Liandri, N. P., Wulandari, T., Erlina, R., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Revolusi Sainstifik Thomas S. Khun. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(3), 348–353.
<https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.155>
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 166.
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6043>
- Komarudin, K. (2021). Pradigma dan Revolusi Ilmu Pengetahuan Perspektif Thomas Kuhn. *Yasin*, *1*(2), 321–335.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.131>
- Kurniawan. (2024). Biografi Thomas S. Kuhn dan Pemikirannya Kajian Tokoh Studi Perpustakaan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*(4), 7789–7795.
- Mamnunah, M., & Sauri, S. (2020). Relevansi Pemikiran Thomas Khun Terhadap Penerapan Ijma'. *Aqlania*, *11*(1), 74.
<https://doi.org/10.32678/aqlania.v11i1.2642>
- Mutmainah. (2021). Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali. *Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, *12*(1), 41–51.
- Pahlevi, R. W., & Kuswanjono, A. (2023). Metodologi Program Riset Bisnis dan Revolusi Sains: Kerangka Dasar Filsafat Ilmu Imre Lakatos dan Thomas S. Kuhn. *Joan: Journal of Academic Entrepreneur*, *vol 1*(1), 66–80.
- Perrmansah, S., Rahman, A., Rusmana, D., & Indrawati, C. D. S. (2025). Kuhnian perspectives in science education: a comparative review of proponents and skeptics. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *19*(2), 853–863.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21541>
- Putri, E. L., Karneli, Y., & Marsidin, S. (2024). Paradigma dan Revolusi Ilmiah: Analisis Pandangan Thomas. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, *30*, 100–107.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.437>
- Ramadhani, F. (2021). Relevansi islamic worldview Dengan Paradigma Pemikiran Thomas Kuhn. *Tazkiya: Jurnal Filsafat*, *18*(2), 86–98.
- Sihono. (2024). Tantangan Politik di Indonesia Tahun 2024: Membangun Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(2), 491–506.
- Sihono, S., Isbah, M. F., & Pangestuti, P. (2025). Komparasi Standar Penilaian Pendidikan di Negara-negara Maju. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *8*(1), 388–401.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3830>
- Subekti, S. (2015). Filsafat Ilmu Karl R. Popper Dan Thomas S. Kuhn Serta

- Implikasinya Dalam Pengajaran Ilmu.
Humanika, 22(2), 39.
<https://doi.org/10.14710/humanika.22.2.39-46>
- Sujud, F. A. (2022). The Relevance of Thomas Kuhn's Scientific Method and Islamic Science. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 196–205.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.42091>
- Syadzali, A., Rizky, A., Yasin, M., & Pikri, Z. (2024). *Integrasi Pemikiran Thomas Samuel Kuhn Dalam Keilmuan Islam Di Era Modern*. 12(1), 28–41.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v12i1.11501>
- Tohri, Z., Arif, M. S., & Pahmi, L. (2024). Implementasi Paradigma Pengetahuan Thomas Khun dalam Penafsiran Al-Qur'an Tentang Warisan (Dari Zaman Klasik Sampai dengan Nalar Kritis). *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 208–227.
- Ulya dan Nushan Abid, I. (2015). Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 1–28.